



Studio Rekaman sebagai Ruang Ibadah Kreatif: Studi Produksi Musik Gereja di Saverock Studio

Kilat Kasanang

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

kilatdamai65@gmail.com

Abstract

*This study conceptualizes the recording studio as a "creative worship space" by examining the interplay of artistic, social, and spiritual dimensions within church music production at Saverock Studio in Palangka Raya. Moving beyond technical audio engineering, this qualitative research uses a focused ethnography methodology to analyze socio-technical and techno-liturgical interactions between the sound engineer and church music teams. Empirical data were gathered through participant observation, multi-perspective in-depth interviews with the audio engineer and church worship leaders (WL), and analysis of digital recording projects. The findings reveal that studio production functions as a secondary liturgical action mediated by four operational theological indicators: Theological Intentionality, Creative Koinonia, Authenticity of Spiritual Expression, and Aesthetic Integrity (*Soli Deo Gloria*). Furthermore, church music studio culture replaces profit-driven temporal pressures with relational and liturgical rigor. This techno-liturgical mediation transforms transient local worship into persistent digital audio works, shaping the distinct sonic identity of the local Christian community.*

Keywords: Church musicology; Creative worship space; Focused ethnography; Studio production culture; Techno-liturgical mediation.

Abstrak

Penelitian ini mengkonseptualisasikan studio rekaman sebagai "ruang ibadah kreatif" dengan menganalisis pertautan dimensi artistik, sosial, dan spiritual dalam produksi musik gereja di Saverock Studio, Palangka Raya. Melampaui sekadar teknis rekayasa suara, penelitian kualitatif ini menerapkan metode etnografi terfokus untuk membedah interaksi sosial dan spiritual antara penata suara (*sound engineer*) dan tim pelayanan musik gereja. Data empiris dihimpun melalui observasi langsung, wawancara mendalam bersama penata suara dan *Worship Leader* (WL) gereja, serta analisis proyek rekaman digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses di studio beroperasi sebagai tindakan ibadah sekunder yang dijiwai oleh empat indikator teologis operasional: Intensionalitas Teologis, Persekutuan Kreatif (Koinonia), Otentisitas Ekspresi Spiritual, dan Integritas Estetika (*Soli Deo Gloria*). Lebih jauh, budaya studio musik gereja menggantikan tekanan bisnis komersial menjadi kedisiplinan relasional dan ibadah. Mediasi teknologi dan ibadah ini mengubah suasana ibadah lokal yang bersifat sementara menjadi karya audio digital yang dapat didengar kapan saja, sekaligus membentuk identitas musik komunitas Kristen lokal.

Kata kunci: Budaya Studio; Etnografi terfokus; Mediasi Tekno-liturgis; Musikologi Gereja; Ruang Ibadah Kreatif.

Pendahuluan

Dalam kajian musik dan produksi suara, studio rekaman kini dipahami bukan lagi sekadar tempat merekam suara yang pasif. Studio beroperasi sebagai ruang kreatif tempat identitas musik, nilai keindahan, dan makna sosial dibentuk secara aktif (Burgess, 2014; Doyle, 2021; Zak, 2001). Dalam konteks musik keagamaan kontemporer, studio rekaman mengalami perluasan fungsi dari pusat pengolahan audio menjadi tempat pengungkapan rasa syukur dan pembentukan identitas ibadah jemaat modern (Ingalls et al., 2018; Ruth & Redman, 2018).

Dalam disiplin teologi musik dan studi ibadah, teks Alkitab seperti Mazmur 150 dan Efesus 5:19 kerap dijadikan landasan utama fungsi musik sebagai sarana pujian. Namun, secara akademis, studio rekaman berkontribusi terhadap pelayanan gereja dengan bertindak sebagai "penghubung ibadah" (*liturgical mediator*) sebuah ruang sakral sekunder tempat gagasan teologis dan pengalaman penyembahan yang bersifat sementara diolah menjadi karya audio yang dapat disimpan dan didengarkan kembali untuk menguatkan iman jemaat serta mendukung pelayanan digital (Begbie, 2000; Busman, 2015; Myrick, 2021; Pranata, 2021). Mediasi ini secara konkret menjembatani liturgi tatap muka di dalam gedung gereja dengan pembentukan spiritualitas jemaat di ruang digital harian mereka melalui fungsi karya audio sebagai ekstensi liturgi harian (*daily liturgical extension*).

Meskipun demikian, kajian musik gereja sering kali terpisah. pembahasan teknis kerap terjebak pada petunjuk panduan alat audio yang rumit, sementara pembahasan teologis sering meromantisasi ibadah tanpa melihat kenyataan praktis dalam rekaman digital. Literatur pendukung seperti tata ruang studio (Gormley, 2018), perkembangan perangkat lunak rekaman digital (*Digital Audio Workstation* atau DAW) (Thompson, 2019), dan hubungan sosial di studio memberikan pijakan penting mengenai tempat fisik, teknologi, dan interaksi manusia (Doyle, 2021; Fletcher, 2021). Namun, rujukan-rujukan tersebut belum disatukan untuk menjelaskan dimensi artistik, sosial, dan spiritual yang membentuk ruang rekaman keagamaan.

Untuk menjembatani celah ini, penelitian ini merumuskan konsep "Ruang Ibadah Kreatif" (*creative worship space*). Konsep ini diposisikan bukan sekadar sebagai tempat kerja fisik, melainkan sebagai lingkungan kerja sosial dan teknis di mana proses olah suara dijiwai oleh nilai-nilai iman dan hubungan persaudaraan. Secara operasional, konsep ini ditopang oleh empat indikator teologis utama, yaitu: Intensionalitas Teologis yang menekankan kesadaran spiritual pelaku produksi untuk memuliakan Tuhan melalui penelaahan lirik dan kesungguhan pelayanan (Kauflin, 2008); Persekutuan Kreatif sebagai bentuk koinonia yang mengedepankan kerja sama berlandaskan kasih dan kerendahan hati antara penata suara dan pelayan musik; Otentisitas Ekspresi Spiritual yang menuntut kejujuran emosi bernyanyi tanpa manipulasi vokal berlebihan; serta Integritas Estetika (*Soli Deo Gloria*) sebagai komitmen menghadirkan kualitas audio terbaik sebagai bentuk persembahan yang sungguh-sungguh.

Di Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Saverock Studio dipilih sebagai lokasi studi berdasarkan strategi pemilihan kasus kritis (*critical case sampling*) karena

merupakan studio rekaman independen paling aktif dalam memproduksi album rohani gereja lokal (Flyvbjerg, 2006). Studio ini memiliki keunikan tersendiri di mana pengelolanya, Bapak Saverio, berperan ganda sebagai penata suara teknis sekaligus pendamping spiritual dalam kapasitas beliau sebagai pendeta di GBI Hope Palangka Raya.

Berangkat dari konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis penerapan konsep ruang ibadah kreatif beserta empat indikator teologisnya dalam alur kerja produksi audio di Saverock Studio. Secara khusus, penelitian ini bermaksud menguraikan dimensi sosial dan persekutuan kreatif yang terbangun melalui peran pendampingan pastoral penata suara bersama tim pelayanan musik gereja. Selain itu, penelitian ini membedah dialektika antara otentisitas penghayatan rohani dengan standar kualitas audio digital pada tahap penyuntingan, sekaligus memetakan bagaimana budaya studio dan pengelolaan waktu membedakan produksi musik gereja dari industri komersial dalam membentuk identitas sonik komunitas Kristen lokal di era digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi terfokus (*focused ethnography*) (Knoblauch, 2005; Kühn, 2020; Wall, 2015). Berbeda dengan etnografi umum yang mengamati kebudayaan luas dalam jangka waktu sangat lama, etnografi terfokus dipilih karena sangat tepat untuk mengamati kegiatan dan interaksi yang berlangsung intensif dalam lingkungan yang spesifik, yaitu proses rekaman musik gereja di Saverock Studio, Palangka Raya.

Untuk menangkap dimensi artistik, sosial, dan spiritual secara utuh, penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan data gabungan atau triangulasi data dengan melibatkan dua kelompok narasumber utama, yakni Penata Suara (*Audio Engineer*): Penata suara utama Saverock Studio, sekaligus pendeta di GBI Hope Palangka Raya, dan Komunitas Musik Gereja Lokal: Perwakilan pelayan musik dari beberapa gereja di Palangka Raya yang merekam karyanya di Saverock Studio, meliputi 3 orang *Worship Leader* (WL) utama, 2 orang penata musik (*arranger*), dan 2 orang pemain musik (gitaris dan pemusik *keyboard*). Keterlibatan komunitas ini penting untuk menggali pengalaman emosional dan penjiwaan spiritual selama proses pengerjaan lagu (Miles et al., 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yakni pertama, pengamatan langsung atau *focused participant observation*. Peneliti mengamati secara langsung 4 proyek lagu ibadah gereja dari tahap awal hingga tahap penyelesaian akhir (*mastering*). Peneliti mencatat interaksi antar-personel, kebiasaan berdoa bersama, pembedahan lirik, hingga pengambilan keputusan kualitas suara. Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interviews*). Dalam hal ini, wawancara dilakukan kepada penata suara dan *Worship Leader* (WL) gereja untuk menggali makna ibadah di dalam studio, kejujuran penghayatan vokal, serta diskusi artistik selama rekaman. Ketiga, analisis dokumen dan audio digital atau *digital artifact analysis*. Peneliti memeriksa berkas proyek rekaman digital dan hasil akhir gelombang suara (*waveform*) untuk memastikan keselarasan antara keterangan

wawancara dengan hasil rekaman audio yang sebenarnya (Fitzpatrick & O'Mara, 2022). Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematis berdasarkan empat indikator teologis operasional, yakni intensionalitas teologis, persekutuan kreatif, otentisitas ekspresi, dan integritas estetika.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Indikator Teologis dalam Alur Kerja Rekaman Audio

Dalam kajian musikologi gereja kontemporer, alur kerja di Saverock Studio tidak dipandang sekadar sebagai prosedur teknis yang kaku, melainkan sebagai sebuah tindakan ibadah sekunder (*secondary liturgical action*). Diskursus musikologi keagamaan mutakhir menekankan bahwa studio produksi merupakan ruang sakral sekunder di mana nilai-nilai etis, doktrinal, dan estetika berinteraksi secara dinamis membentuk identitas pujian jemaat (Myrick, 2021; Walzer, 2021). Setiap tahapan pengerjaan di Saverock Studio diwarnai oleh dialog konstruktif antara nilai-nilai keimanan dengan keputusan estetika musik. Rekayasa audio mulai dari penataan nada, dinamika, hingga pemolesan warna suara tidak lagi berdiri terpisah dari fungsi teologisnya, melainkan dipahami sebagai bagian integral dari pembentukan teologi sonik (*sonic theology*) yang memfasilitasi penyerahan diri manusia kepada Sang Pencipta (Junias et al., 2021; Myrick, 2021).

Implementasi nilai-nilai spiritual dalam proses produksi musik rohani di Saverock Studio tidak hanya tampak pada hasil akhir berupa rekaman lagu, tetapi telah terintegrasi sejak awal hingga akhir proses produksi. Setiap tahapan produksi memperlihatkan adanya perpaduan antara kompetensi teknis dan refleksi teologis yang membentuk karakter pelayanan musik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dimensi spiritual diwujudkan secara nyata melalui beberapa tahapan utama, yaitu tahap persiapan (pra-produksi), tahap perekaman (*tracking*), tahap penyuntingan dan pencampuran suara (*editing* dan *mixing*), hingga tahap akhir (*mastering*) sebagai proses penyempurnaan karya. Setiap tahapan tersebut merepresentasikan nilai-nilai teologis yang berbeda, namun saling berkaitan dalam menghasilkan karya musik rohani yang tidak hanya berkualitas secara artistik, tetapi juga memiliki integritas spiritual sebagai media pelayanan kepada jemaat.



Gambar 1. Ruang studio rekaman Saverock Studio Palangka Raya sebagai ruang ibadah kreatif.

Pada tahap persiapan (pra-produksi), sebelum keputusan teknis diambil seperti penentuan kecepatan atau tempo lagu (BPM), nada dasar, atau gaya musik penata suara dan para pelayan musik menyelenggarakan doa bersama dan bedah lirik (Gibson & Meads, 2018). Pada fase ini, indikator Intensionalitas Teologis diuji secara terbuka dengan melihat bahwa apakah lagu ini ditujukan untuk kepentingan komersial dan penonjolan kehebatan diri, ataukah sebagai sarana menguatkan iman jemaat (Bien, 2020). Peneliti mengamati bagaimana pelayan musik dan penata suara mendiskusikan isi pesan lirik agar selaras dengan ajaran Alkitab sebelum proses perekaman dimulai. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang *Worship Leader* (WL) informan:

"Sebelum masuk ke ruang rekaman, kami duduk bersama Mas Saverio untuk membedah lirik. Kami berdoa agar lagu ini bukan sekadar enak didengar, tetapi benar-benar membawa pengajaran yang sesuai firman. Kalau ada bait yang rasanya hanya menonjolkan emosi pribadi tapi kurang jelas pesan Alkitabnya, kami diskusikan ulang." (Wawancara dengan WL, Oktober 2025).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pra-produksi dalam pelayanan musik tidak semata-mata berorientasi pada aspek teknis produksi, melainkan merupakan proses refleksi teologis yang menentukan arah pelayanan melalui media musik. Diskusi mengenai isi lirik menjadi mekanisme evaluasi untuk memastikan bahwa setiap pesan yang disampaikan memiliki kesesuaian dengan ajaran Alkitab dan tujuan pelayanan gerejawi. Dengan demikian, kualitas sebuah lagu rohani tidak hanya diukur dari keindahan musikalnya, tetapi juga dari integritas teologis yang terkandung di dalam liriknya.

Dalam perspektif teologi practical, proses ini mencerminkan bahwa musik gerejawi merupakan bentuk pelayanan (*ministry*) yang berfungsi sebagai media pewartaan, pembinaan iman, serta sarana membangun relasi antara jemaat dengan Allah. Oleh karena itu, setiap tahapan produksi perlu didasarkan pada prinsip *discernment* atau peneguhan rohani, sehingga karya yang dihasilkan tidak sekadar memenuhi standar artistik, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan pastoral bagi jemaat. Doa bersama sebelum proses produksi menunjukkan adanya kesadaran bahwa kreativitas musikal dipandang sebagai bagian dari panggilan pelayanan yang memerlukan penyertaan Tuhan dalam setiap prosesnya.

Selanjutnya, pada tahap perekaman (*tracking*), proses teknis berhadapan langsung dengan kondisi emosional dan spiritual pemusik. Perekaman vokal khususnya menuntut ketulusan penghayatan yang murni. Indikator Otentisitas Ekspresi Spiritual diwujudkan saat WL menyampaikan pujian secara jujur dari kedalaman hati. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa rasa gugup di depan mikrofon serta suasana studio yang asing sering kali membuat penyanyi tegang. Dalam kondisi ini, penata suara di Saverock Studio bertindak melampaui tugas teknisnya; ia menjalankan peran pendampingan spiritual yang mengalir secara alami dari latar belakang beliau sebagai pendeta di GBI Hope Palangka Raya sebagai wujud nyata pelayanan pastoral langsung (*pastoral care in action*) guna menciptakan suasana ramah, tenang, dan diwarnai doa untuk mengatasi kecemasan

rekaman (*recording anxiety*). Pendekatan pastoral ini secara konkret mengubah persepsi WL dari perasaan diuji oleh peralatan teknis menjadi momen penyerahan diri dan penyembahan pribadi (Hayes, 2020). Seorang WL gereja menuturkan pengalaman spiritualnya di dalam ruang rekaman (*vocal booth*):

"Di dalam ruang rekaman yang kedap suara itu, awalnya saya merasa takut salah nada atau bernapas terlalu keras di depan mikrofon. Namun ketika lampu diredupkan dan Bapak Saverio mengajak berdoa sebentar melalui headphone, suasana berubah. Saya merasakan keberadaan Tuhan di dalam studio, bukan lagi merasa diuji oleh mesin audio. Perekaman suara berubah menjadi momen doa pribadi saya kepada Tuhan." (Wawancara dengan WL, November 2025).



Gambar 2. Take Vokal (proses merekam suara WL)

Penuturan informan di atas memperlihatkan bagaimana ruang fisik perekaman (*vocal booth*) bertransformasi dari sekadar lingkungan isolasi akustik teknis menjadi "ruang sakral sekunder" (*secondary sacred space*). Secara psikologis-spiritual, peralatan rekaman yang canggih kerap kali memicu kecemasan performa (*recording anxiety*) pada pelayan musik. Intervensi pastoral melalui doa singkat dan penataan suasana oleh penata suara terbukti menghilangkan hambatan psikologis tersebut, mengubah orientasi persepsi penyanyi dari situasi "diuji oleh mesin-mesin peralatan rekaman" menjadi penyerahan diri secara personal kepada Tuhan.

Dari sudut pandang teologi liturgi, fenomena ini membuktikan bahwa otentisitas ekspresi spiritual lahir ketika individu terbebas dari tekanan intimidasi teknologi dan penilaian estetika yang menghakimi. Ketika *vocal booth* difungsikan sebagai ruang kontemplasi personal, tindakan bernyanyi saat tracking vokal mengalami peninggian makna: tidak lagi sebatas perekaman sinyal gelombang suara (*acoustic signal capture*), melainkan menjelmakan tindakan penyembahan yang utuh (*existential worship*). Pendampingan pastoral yang dilakukan penata suara menjamin bahwa ruang teknis dapat dikuduskan menjadi sarana perjumpaan pribadi pelayan musik dengan Sang Pencipta. Ringkasan mengenai bagaimana empat indikator teologis diterjemahkan ke dalam tindakan praktis di Saverock Studio disajikan pada Tabel 1. Tabel ini merangkum bagaimana empat indikator teologis diterjemahkan ke dalam tindakan praktis di Saverock Studio.

INDIKATOR TEOLOGIS OPERASIONAL	SIKAP SOSIAL DAN SPIRITUAL	PENERAPAN PRAKTIS DI SAVEROCK STUDIO
Intensionalitas Teologis	Fokus pada pelayanan, kejelasan tujuan ibadah, kesungguhan motivasi.	Bedah pesan dan eksegesis lirik sederhana sebelum rekaman untuk memastikan keselarasan doktrinal dengan firman Tuhan, penyerahan diri dalam doa, dan fokus pada manfaat lagu bagi jemaat.
Persekutuan Kreatif (<i>Koinonia</i>)	Suasana kerja sama yang ramah, keterbukaan, ketiadaan ego pribadi.	Penata suara membimbing dengan sabar, memberi dorongan semangat, dan mengatasi rasa gugup penyanyi.
Otentisitas Ekspresi	Kejujuran emosi, penjiwaan rohani yang murni, keaslian suara.	Mengutamakan pengambilan suara bernyawa dibanding mengandalkan koreksi nada buatan komputer.
Integritas Estetika (<i>Soli Deo Gloria</i>)	Tanggung jawab kualitas, keindahan suara yang maksimal.	Penyuntingan yang rapi agar lirik terdengar jelas dan hasil akhir suara terdengar jernih di semua pemutar musik.

Tabel 1. Penerapan Indikator Ruang Ibadah Kreatif dalam Proses Rekaman

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa penerapan empat indikator teologis di Saverock Studio tidak berlangsung secara parsial, melainkan saling melengkapi dalam setiap tahapan produksi musik rohani. Intensionalitas teologis memberikan arah dan motivasi pelayanan sejak tahap awal, persekutuan kreatif membangun iklim kolaborasi yang mendukung proses penciptaan, otentisitas ekspresi memastikan bahwa setiap penampilan musikal lahir dari pengalaman iman yang tulus, sedangkan integritas estetika menjamin bahwa kualitas artistik yang dihasilkan menjadi persembahan terbaik bagi kemuliaan Tuhan. Sinergi keempat indikator tersebut menunjukkan bahwa ruang studio rekaman dapat berfungsi sebagai ruang ibadah kreatif yang mengintegrasikan kompetensi teknis, pendampingan pastoral, refleksi teologis, dan tanggung jawab artistik secara utuh.

Dengan demikian, proses produksi musik rohani di Saverock Studio tidak hanya menghasilkan karya yang unggul secara musikal, tetapi juga menghadirkan pengalaman spiritual yang memperkuat fungsi musik gereja sebagai media ibadah, pembinaan iman, dan pelayanan kepada jemaat.

Dimensi Sosial: Persekutuan Kreatif dan Peran Pendampingan Penata Suara

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah kuatnya dimensi sosial dalam produksi musik gereja. Berbeda dengan studio bisnis umum di mana hubungan antara penata suara dan penyewa bersifat jual beli jasa semata, Saverock Studio memfasilitasi terciptanya Persekutuan Kreatif (*Creative Koinonia*).

Di Saverock Studio, Bapak Saverio tidak hanya menempatkan diri sebagai operator yang menekan tombol rekam, melainkan sebagai pendamping pelayanan (Moorefield, 2005). Ketika pelayan musik gereja mengalami kebuntuan atau rasa takut saat bernyanyi di dalam ruang rekaman, penata suara memberikan dorongan semangat dan mengajak berdoa bersama. Pendekatan yang penuh perhatian ini terbukti meredakan rasa gugup, sehingga penyanyi mampu mengekspresikan penjiwaan rohaninya secara alami dan maksimal. Salah seorang penata suara menuturkan pendekatannya:

"Musisi gereja yang masuk studio sering kali dibebani rasa takut salah. Tugas saya bukan menyalahkan ketidakmampuan vokal mereka, melainkan menguatkan hati mereka. Saya katakan, 'Kita berikan yang terbaik untuk Tuhan, biarkan teknisnya kami yang rapikan, tetapi hati kalian harus lepas menyembah memuji Tuhan.' Ketika hati mereka tenang, suara mereka bisa keluar secara alami dan maksimal." (Wawancara dengan Saverio, Oktober 2025).

Pernyataan dari penata suara ini menegaskan peran ganda yang dimainkannya: bukan hanya sebagai teknisi audio (*sound engineer*), melainkan juga sebagai pendamping spiritual (*pastoral mediator*). Dalam budaya studio komersial, ketidakmampuan teknis pemusik kerap memicu ketegangan dan pemborosan biaya sewa per jam. Sebaliknya, di Saverock Studio, keterbatasan teknis musisi direspons dengan pendekatan pastoral care yang membongkar hierarki kaku antara operator dan pengguna jasa, mengalihkannya menjadi persekutuan kreatif (*creative koinonia*).

Secara teologis, pemisahan tegas antara "ketulusan motivasi hati" pelayan musik dan "penataan teknis audio" oleh penata suara mencerminkan pembagian karunia (*charismata*) dalam tubuh Kristus (1 Korintus 12). Penata suara mengambil tanggung jawab penatalayanan teknologis (*stewardship of technology*) untuk merapikan kekurangan artikulasi musikal, sehingga musisi gereja dapat sepenuhnya berfokus pada kedalaman penjiwaan rohani. Pendekatan ini membuktikan bahwa ruang studio yang dipenuhi teknologi canggih dapat dijiwai oleh nilai-nilai pengembalaan, di mana dorongan moral dan ketenangan jiwa menjadi kunci utama untuk memunculkan estetika keindahan musikal yang alami.

Proses pengerjaan musik di studio tidak jarang diwarnai perbedaan pendapat antara idealisme penyanyi, pemusik, dan penata suara. Dalam situasi ini, prinsip persekutuan menjadi kunci penyelesaian. Ego pribadi dileburkan melalui

kesadaran bersama bahwa hasil akhir lagu dipersembahkan semata-mata untuk kemuliaan Tuhan (*Soli Deo Gloria*). Diskusi dilakukan dengan saling menghargai, di mana keputusan musik selalu dikembalikan pada kejelasan pesan lagu yang ingin disampaikan kepada jemaat (Doyle, 2021; Zagorski-Thomas, 2020).

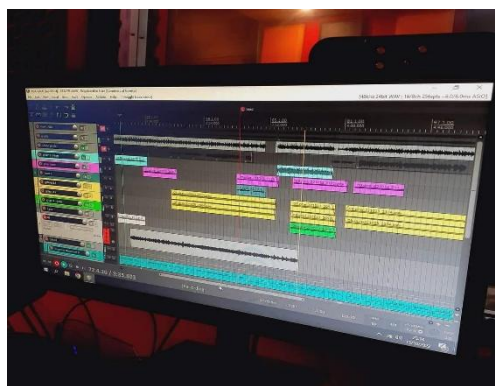
Dialektika Teologis-Artistik pada Penyuntingan dan Penyelarasan Suara: Keaslian vs. Rekayasa Komputer

Tahap penyuntingan (*editing*), penggabungan suara (*mixing*), dan penyempurnaan akhir (*mastering*) merupakan tahap di mana penata suara mengolah suara digital dengan tetap menjaga keaslian karya rohani.



Gambar 3. Alat pengubah sinyal suara analog ke digital (*Audio Interface*) Tascam US-16x08 di Saverock Studio.

Teknologi modern seperti alat koreksi nada otomatis (*pitch correction* atau *Auto-Tune*) memungkinkan perbaikan nada yang salah secara instan. Namun, jika digunakan berlebihan, suara vokal dapat terdengar kaku seperti suara robot dan kehilangan kehangatan manusianya. Dalam ibadah, rekayasa berlebihan ini dikhawatirkan mengurangi kejujuran ekspresi pujian. Di Saverock Studio, dilema ini diatasi dengan prinsip “koreksi sealami mungkin”, yang memposisikan koreksi nada sebagai bentuk penatalayanan vokal (*vocal stewardship*) di mana teknologi digunakan secara bijak sebagai pertanggungjawaban dalam mengelola talenta vokal yang Tuhan berikan untuk merapikan sedikit kesalahan intonasi akibat kelelahan bernyanyi, tanpa mengubah karakter vokal asli maupun memanipulasi identitas artistik penyanyi. Perangkat koreksi nada hanya digunakan secara terbatas untuk merapikan sedikit kesalahan intonasi akibat kelelahan bernyanyi, tanpa mengubah karakter vokal asli. Apabila penjiwaan lagu dirasa hilang, penata suara dan WL sepakat untuk merekam ulang vokal daripada mengandalkan rekayasa komputer. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran penghayatan rohani lebih diutamakan daripada kesempurnaan teknis yang terasa palsu.



Gambar 4. Tampilan layar aplikasi rekaman komputer (*DAW Reaper*) saat merapikan nada dan ketukan musik di Saverock Studio

Pada tahap penggabungan suara (*mixing*), fokus utama adalah memastikan pesan lirik lagu dapat terdengar jernih (*intelligibility of the Word*) (Gillespie, 2021). Dalam musik gereja, lirik lagu membawa pengajaran doktrin yang berfungsi menguatkan iman jemaat (Kolose 3:16). Penata suara di Saverock Studio mengatur frekuensi suara instrumen pengiring (seperti gitar listrik dan keyboard) agar tidak menutupi kejelasan suara vokal utama. Langkah ini dilakukan bukan hanya agar musik terdengar enak, melainkan sebagai bentuk pelayanan agar pesan rohani dalam lirik dapat dipahami dengan jelas oleh pendengar (Walzer, 2021).

Tahap penyempurnaan akhir (*mastering*) merupakan proses pemolesan volume dan keseimbangan akhir agar lagu siap didengarkan di berbagai media. Secara iman, tahap ini merupakan wujud nyata dari indikator Integritas Estetika (*Soli Deo Gloria*). Menghasilkan rekaman audio yang pecah, terlalu pelan, atau tidak seimbang dipandang sebagai bentuk persembahan yang kurang bersungguh-sungguh (Imamat 22:21). Proses ini memastikan bahwa hasil rekaman memiliki standar kejernihan dan volume yang setara dengan lagu-lagu profesional di platform pemutar musik digital (seperti *Spotify* dan *YouTube*). Sikap ini menunjukkan dorongan untuk memberikan karya terbaik bagi pelayanan (Sulaeman, 2022).

Budaya Studio, Pengelolaan Waktu, dan Peran Teknologi dalam Musik Gereja

Untuk memberikan kontribusi akademis pada studi produksi musik, penelitian ini membedah kekhasan proses pembuatan musik gereja dibandingkan dengan musik bisnis umum. Dalam produksi musik populer umum, budaya studio biasanya dikuasai oleh target keuntungan materi, batasan biaya sewa per jam, serta persaingan pasar (Burgess, 2014; Cottrell, 2004; Zak, 2001). Sebaliknya, hasil pengamatan di Saverock Studio menunjukkan bahwa pengerjaan musik gereja memiliki tiga ciri khas tersendiri. Pertama, ukuran keberhasilan lagu komersial umumnya diukur dari jumlah pemutaran (*streams*), penjualan, dan popularitas, sedangkan dalam musik gereja ukuran utamanya adalah sejauh mana lagu tersebut dapat menyampaikan pesan firman, membawa ketenangan ibadah, serta menguatkan rohani jemaat. Kedua, hubungan transaksi sewa-menyewa antara studio dan penyewa berubah menjadi kemitraan pelayanan (*ministerial partnership*). Studio beroperasi bukan sekadar tempat bisnis jual-beli jam sewa,

melainkan sebagai tempat persaudaraan (*koinonia*). Ketiga, terkait pengelolaan waktu (*sacred time*), pada produksi komersial waktu studio dihitung dengan ketat berdasarkan uang (*time is money*). Dalam pengerjaan musik gereja di Saverock Studio, waktu produksi (rata-rata 8–13 hari kerja) dimaknai sebagai waktu pelayanan. Waktu diberikan secara fleksibel untuk memberi ruang kesiapan hati penyanyi, latihan aransemen, serta doa bersama.

Di samping itu, perangkat rekaman digital di Saverock Studio seperti komputer rekaman, instrumen musik digital, dan efek suara tidak dianggap sebagai mesin mati semata, melainkan sebagai rekan kreatif (*creative co-creator*) yang membantu memperluas imajinasi musikal (O'Hara & Brown, 2006). Keterbatasan jumlah pemain musik fisik di daerah dapat diatasi melalui penambahan instrumen digital. Penata suara dan pemusik dapat menambahkan suara latar (*ambient pads*), gesekan biola digital, dan orkestrasi yang memperkaya suasana perenungan ibadah. Teknologi ini membantu lagu gereja lokal memiliki kualitas aransemen yang indah dan layak dengar.

Praktik ibadah gereja tradisional umumnya berlangsung pada momen tatap muka yang terbatas oleh waktu di gedung gereja. Kehadiran studio rekaman mengubah jangkauan ini melalui pemanfaatan teknologi ibadah (*techno-liturgical mediation*). Melalui proses ini, studio rekaman mengubah lagu ibadah yang semula hanya terdengar singkat di dalam gedung gereja menjadi karya audio digital yang dapat disimpan dan didengarkan kapan saja, sekaligus berkontribusi dalam membangun identitas sonik unik (*sonic identity*) komunitas Kristen lokal di ruang publik digital. Teknologi memfasilitasi "ibadah yang dapat dibawa ke mana saja", memungkinkan jemaat terus merenungkan kebaikan Tuhan sepanjang minggu.

Akhirnya, persiapan sebelum masuk studio (pra-produksi) bukan sekadar latihan musik, melainkan bentuk pertanggungjawaban pelayanan. Pengelolaan persiapan dan waktu ini dihayati melalui nilai penatalayanan yang baik (*stewardship*), baik berupa penatalayanan peralatan (*stewardship of technology*) maupun penatalayanan waktu (*stewardship of time*). Kebijakan Saverock Studio dalam memberikan rekomendasi peralatan rekaman mandiri yang terjangkau bagi gereja-gereja lokal dipandang sebagai upaya membantu gereja agar dapat mandiri dalam berkarya. Kedisiplinan alur kerja dari persiapan hingga hasil akhir dihayati sebagai wujud menghargai waktu dan kesempatan dari Tuhan untuk mencegah pemborosan biaya jemaat dan menjaga suasana kerja tetap menyenangkan.

Implikasi

Penelitian ini memberikan kontribusi pemikiran dan panduan praktis yang bermanfaat. Pertama, implikasi pemikiran akademis. Penelitian ini menghubungkan bidang teknik suara (*audio engineering*), studi produksi musik, dan teologi ibadah. Melalui penerapan empat indikator teologis (*Intensionalitas, Koinonia, Otentisitas, dan Integritas Estetika*), penelitian ini membuktikan bahwa studio rekaman dan teknologi audio merupakan sarana aktif yang membantu perkembangan kreativitas dan pelayanan musik gereja di era digital. Kedua, implikasi praktis. Tulisan ini memberikan panduan yang jelas bagi pengelola studio, penata suara, dan para

pelayan musik gereja. Temuan ini menegaskan bahwa penguasaan teknologi suara merupakan bentuk pelayanan yang efektif untuk menyebarkan pesan rohani yang berkualitas kepada masyarakat luas.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat menjadi arah pengembangan penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada Saverock Studio Palangka Raya sebagai lokasi penelitian sehingga belum mampu menggambarkan variasi penerapan konsep Ruang Ibadah Kreatif pada berbagai tradisi gereja maupun studio rekaman dengan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif pada beberapa studio rekaman gerejawi, baik di daerah maupun di kota-kota besar, serta pada berbagai denominasi gereja. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana nilai-nilai teologis diintegrasikan ke dalam proses produksi musik rohani sesuai dengan konteks budaya, liturgi, dan organisasi gereja yang beragam.

Selain itu, penelitian ini masih berfokus pada proses produksi di dalam studio rekaman sehingga belum mengeksplorasi penerimaan dan pengalaman spiritual jemaat sebagai pendengar. Penelitian mendatang perlu mengembangkan kajian yang berorientasi pada respons audiens dengan menelaah bagaimana kualitas rekaman, kejernihan suara, keseimbangan musikal, serta integritas estetika memengaruhi pengalaman ibadah, kekhidmatan, dan pertumbuhan spiritual jemaat, baik dalam ibadah bersama maupun dalam praktik devosi pribadi. Kajian semacam ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas musik rohani sebagai media pelayanan dan pembentukan iman.

Di samping itu, perkembangan teknologi produksi musik yang semakin pesat, khususnya pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau *AI*), membuka ruang penelitian baru yang belum dijangkau dalam studi ini. Penelitian ini masih berfokus pada proses rekaman digital konvensional sehingga belum mengkaji implikasi penggunaan teknologi *AI* dalam penciptaan, penyuntingan, maupun produksi musik rohani. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengkaji secara kritis peluang dan tantangan penerapan teknologi *AI* dalam pelayanan musik gereja, terutama berkaitan dengan otentisitas ekspresi spiritual, integritas artistik, nilai kebersamaan dalam pelayanan, serta pertimbangan etis dan teologis dalam menjaga hakikat musik gerejawi sebagai sarana penyembahan kepada Tuhan.

Kesimpulan

Melalui pendekatan etnografi terfokus dan pengamatan langsung, penelitian ini menyimpulkan bahwa Saverock Studio di Palangka Raya tidak sekadar beroperasi sebagai tempat bisnis rekaman biasa, melainkan berhasil merekonstruksi studio rekaman dari ruang komersial temporal menjadi Ruang Ibadah Kreatif (*creative worship space*) yang berorientasi liturgis dan persisten. Pandangan teologis yang meyakini musik sebagai karunia Allah untuk memuliakan

nama-Nya (Tobing, 2023) bukan sekadar teori normatif, melainkan diwujudkan secara nyata oleh penata suara dan pelayan musik dalam setiap keputusan teknis pengerjaan lagu di studio.

Empat indikator teologis diterapkan secara praktis sepanjang proses pengerjaan: (1) Intensionalitas Teologis diwujudkan pada tahap awal melalui doa bersama dan bedah lirik agar pesan lagu sesuai dengan ajaran Alkitab; (2) Persekutuan Kreatif (Koinonia) terlihat dalam sikap ramah dan pendampingan penata suara yang menghilangkan ketegangan serta ego pribadi; (3) Otentisitas Ekspresi Spiritual mengarahkan proses perekaman agar mengutamakan kejujuran penjiwaan rohani dan membatasi rekayasa suara otomatis yang berlebihan; dan (4) Integritas Estetika (*Soli Deo Gloria*) diwujudkan melalui pengaturan kejernihan vokal dan kualitas suara akhir yang seimbang sebagai bentuk persembahan karya terbaik bagi masyarakat luas.

Lebih jauh, penelitian ini membuktikan bahwa budaya studio dalam musik gereja mempertemukan teknologi audio, kreativitas musik, dan pelayanan gereja. Melalui pemanfaatan teknologi ibadah (*techno-liturgical mediation*), studio rekaman mengubah lagu ibadah yang semula hanya terdengar singkat di dalam gedung gereja menjadi karya audio digital yang dapat disimpan dan didengarkan kapan saja, sekaligus berkontribusi dalam membangun identitas sonik unik (*sonic identity*) komunitas Kristen lokal di ruang publik digital. Proses ini tidak hanya memperluas jangkauan pelayanan gereja melalui media digital, melainkan juga turut membentuk identitas musik (*sonic identity*) komunitas Kristen lokal di era modern.

Rujukan

- Begbie, J. S. (2000). *Theology, Music and Time*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bien, Y. E. (2020). Kajian Teologi Terhadap Musik Gerejawi. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mek4v>
- Burgess, R. J. (2014). *The Art of Music Production: The Theory and Practice* (4th ed.). Oxford University Press.
- Busman, J. R. (2015). (Re)Sounding the Sacred: Music, Technology, and Identity in Contemporary Worship (Doctoral dissertation, Duke University). Duke University Libraries.
- Cottrell, S. (2004). The Sound of the Studio: The Use of Studio Space in the Creation of Popular Music. *Popular Music*, 23(2), 205-222. <https://doi.org/10.1017/S0261143004000140>
- Donohoe, C. (2023). A.I. in the Studio: The Ethics and Aesthetics of Artificial Intelligence in Music Production. *Journal of Music Technology & Education*, 16(2), 153-171. <https://doi.org/10.1386/jmte.00052.1>
- Doyle, T. F. (2021). The Studio as a Social Space: Collaborative Creativity in Contemporary Music Production. *Journal of Popular Music Studies*, 33(4), 112-130. <https://doi.org/10.1525/jpms.2021.33.4.112>
- Fitzpatrick, P., & O'Mara, D. (2022). The Meaning in "the Mix": Using Ethnography to Inform Music Production. *Proceedings of Audio Mostly 2022*, 15-20. <https://doi.org/10.1145/3561212.3561225>

- Fletcher, S. (2021). *The Musician as Producer: The Changing Role of the Artist in a Digital Music Industry*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781003054122>
- Flyvbjerg, B. (2006). Five Misunderstandings About Case-Study Research. *Qualitative Inquiry*, 12(2), 219-245.
<https://doi.org/10.1177/1077800405284363>
- Gibson, R., & Meads, T. (2018). *The Production of Music*. Routledge.
- Gillespie, M. (2021). The Sonic Signature of the Engineer: How Technical Choices Influence Aural Perception. *Music & Science*, 4, 1-15.
<https://doi.org/10.1177/20592043211012345>
- Gormley, A. (2018). The Studio as Instrument: Exploring the Relationship Between Studio Architecture and Musical Output. *Journal of Popular Music Studies*, 30(2), 126-145. <https://doi.org/10.1525/jpms.2018.300208>
- Hayes, L. (2020). Enacting Musical Worlds: Human-Technology Interaction within Performance. arXiv preprint, arXiv:2012.00927.
<https://doi.org/10.48550/arXiv.2012.00927>
- Ingalls, M. M., Landau, C. M., & Wagner, T. (Eds.). (2018). *Making Congregational Music Local in Christian Communities Worldwide*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315593258>
- Junias, R., Onibala, N. S. S., & Margareta, S. (2021). Musik Menurut Alkitab dan Implikasinya dalam Ibadah Kristen. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 128-139. <https://doi.org/10.51667/sjt.v1i2.580>
- Kauflin, B. (2008). *Worship Matters: Leading Others to Encounter the Greatness of God*. Crossway.
- Knoblauch, H. (2005). Focused Ethnography. *Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research*, 6(3), Art. 44.
<https://doi.org/10.17169/fqs-6.3.20>
- Kühn, J. M. (2020). Focused Ethnography as Research Method in Home Recording Studios. *Dancecult: Journal of Electronic Dance Music Culture*, 12(1), 121-134.
<https://doi.org/10.18357/dancecult.v12i1.12134>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moorefield, V. (2005). *The Producer as Composer: Shaping the Sounds of Popular Music*. MIT Press.
- Myrick, N. (2021). *Music for the Multitude: Ethics and Aesthetics in Contemporary Christian Music*. Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/oso/9780197541609.001.0001>
- O'Hara, K., & Brown, B. (2006). *Consuming Music Together: Social and Technical Perspectives*. Springer. <https://doi.org/10.1007/1-4020-4097-0>
- Pranata, S. (2021). Digitalisasi Musik Gereja: Tantangan dan Peluang dalam Era Kontemporer. *Jurnal Liturgi*, 3(1), 45-60.
- Ruth, L., & Redman, R. (2018). *A History of Contemporary Praise & Worship: Understanding the Ideas That Shaped the Movement*. Baker Academic.
- Sulaeman, A. (2022). The Importance of Mastering for Digital Music Distribution. *Journal of Audio Engineering Society*, 70(5), 321-330.
- Thompson, L. (2019). The Digital Turn: DAW Technology and the Evolution of Sound Engineering. *Sound Production Review*, 8(1), 45-62.
- Tobing, L. M. L. (2023). *Musik dalam Ibadah Gereja*. Widyasari Press.
- Wall, S. (2015). Focused Ethnography: A Methodological Adaptation for Social Research in Emerging Contexts. *Forum Qualitative Sozialforschung / Forum:*

- Qualitative Social Research, 16(1), Art. 4. <https://doi.org/10.17169/fqs-16.1.2223>
- Walzer, D. (2021). Transient Soundscape Production. *SoundEffects: An Interdisciplinary Journal of Sound and Sound Experience*, 10(1), 142–157. <https://doi.org/10.7146/se.v10i1.124589>
- Zagorski-Thomas, S. (2020). *The Music Producer as Creative Collaborator*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108638975>
- Zak, A. J. (2001). *The Poetics of Rock: Cutting Tracks, Making Records*. University of California Press.